



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: July, 8, 2025

Revised: July, 25, 2025

Available: July, 25, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Hubungan status demografi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pasien rawat jalan

Nurul Aziza*, Nova Mega Rumana

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi Penulis : Nurul Aziza. Email : nurul@umitra.ac.id

Abstract

Background: Reproductive health problems in the Bandar Lampung area remain at around 118 cases, both new and existing. Approximately 52 patients visit the Bakung Community Health Center for treatment with reproductive problems. Considering the livelihoods of the residents within the Bakung Community Health Center's coverage area, the majority are fishermen and have little knowledge about maintaining reproductive health.

Purpose: To determine the relationship between reproductive health knowledge and the demographic status of outpatients at the Bakung Community Health Center.

Method: The research design used was a descriptive correlation with a cross-sectional approach. This study aimed to determine the relationship between the independent and dependent variables after identifying the characteristics of each variable (Notoatmodjo, 2002).

Results: Statistical tests showed a p-value of 0.000 for the education level variable, a p-value of 0.009 for the respondent's age variable, and a p-value of 0.000 for the respondent's occupation and knowledge level.

Conclusion: There is a significant relationship between education level, age, and occupation and respondents' knowledge level.

Keywords: Demographics; Patients; Reproduction.

Pendahuluan : Masalah kesehatan reproduksi di wilayah Bandar Lampung masih berkisar 118 kasus baik berupa kasus baru dan kasus lama. Wilayah Puskesmas Bakung pasien yang datang untuk berobat dengan masalah reproduksi berkisar 52 orang untuk berkonsultasi tentang masalah reproduksi. Apabila dilihat dari mata pencaharian penduduk yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bakung, rata-rata para penduduk yang ada hanya sebagai nelayan yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang menjaga kesehatan reproduksi.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan status demografi pasien rawat jalan di Puskesmas Bakung

Metode : Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) dan

Hubungan status demografi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pasien rawat jalan

variabel terikat (dependen) setelah diketahui karakteristik dari masing-masing variabel (Notoatmodjo, 2002).

Hasil : Uji statistik menunjukkan $p\text{-value}=0.000$ pada variabel tingkat pendidikan, $p\text{-value}=0.009$ pada variabel tingkat usia responden, dan $p\text{-value}=0.000$ pada variabel pekerjaan responden dengan tingkat pengetahuan responden.

Simpulan: Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, usia, dan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden.

Kata Kunci: Demografi; Pasien; Reproduksi.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya (World Health Organization, 2019). Kesehatan reproduksi mendapat perhatian khusus secara global sejak diangkatnya isu tersebut dalam Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan (International Conference on Population And Development, ICPD), di Kairo, Mesir, pada tahun 1994.

Hal penting dalam konferensi tersebut adalah disepakatinya perubahan paradigma dalam pengelolaan masalah kependudukan dan pembangunan dari pendekatan pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi pendekatan yang terfokus pada kesehatan reproduksi serta upaya pemenuhan hak-hak reproduksi yang meliputi pemenuhan kebutuhan kesehatan reproduksi bagi laki-laki dan perempuan sebakung siklus hidup, termasuk hak-hak reproduksinya, kesetaraan dan keadilan gender, pemberdayaan perempuan, dan penanggulangan kekerasan berbasis gender, serta tanggung jawab laki-laki dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Indonesia menempati urutan tinggi di dunia dalam hal penyakit infeksi.

Era globalisasi dan modernisasi ini telah terjadi perubahan dan kemajuan di segala

aspek dalam menghadapi perkembangan lingkungan, kesehatan, dan kebersihan dengan tuntutan selalu menjaga kebersihan fisik dan organ atau alat tubuh. Salah satu organ tubuh yang penting serta sensitif dan memerlukan perawatan khusus adalah alat reproduksi. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Apabila alat reproduksi tidak dijaga kebersihannya maka akan menyebabkan infeksi yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit, diantaranya adalah trikomoniasis, vaginosis bakterial, kandidiasis, vulvovaginitis, klamidia, Herpes, kutil kelamin.

Selain itu, perilaku seksual yang tidak sehat dapat menyebabkan penyakit infeksi diantaranya adalah berupa gonore, AIDS, dan sifilis. Berbagai penelitian terbatas diketahui angka prevalensi tentang infeksi pada organ reproduksi reproduksi di Indonesia cukup tinggi dengan infeksi klamidia yang tertinggi yaitu 10.3%, kemudian trikomoniaasi 5.4%, dan gonore 0.3% (Magdalena, 2020).

Penelitian lain di Surabaya didapatkan infeksi virus herpes simpleks sebesar 9.9%, klamidia 8.2%, trikomoniasis 4.8%, gonore 0.8% dan sifilis 0.7%. Suatu survey di 3 puskesmas di Surabaya pada pasien pengunjung KIA/BP diperoleh proporsi tertinggi infeksi trikomoniasis 6.2%, kemudian sifilis 4.6%, dan klamidia 3.6% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Nurul Aziza*, Nova Mega Rumana

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi Penulis : Nurul Aziza. Email : nurul@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1167>

Hubungan status demografi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pasien rawat jalan

Jumlah wanita yang mengalami masalah reproduksi di Indonesia adalah masalah keputihan, lebih dari 75% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan paling tidak satu kali dalam hidupnya, hal ini berkaitan erat dengan kondisi cuaca yang lembab yang mempermudah wanita Indonesia mengalami keputihan. Cuaca yang lembab dapat mempermudah berkembangnya infeksi jamur dan kegiatan penanggulangan yang meliputi pencegahan, pelayanan, dan penunjang belum semua optimal terlaksana di Provinsi Lampung.

Masalah kesehatan reproduksi di Provinsi Lampung tahun 2010 sebanyak 79 tahun 2002-2009 berfluktuatif naik turun (PPID Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Masalah kesehatan reproduksi di wilayah Bandar Lampung masih sebesar 118 kasus baik berupa kasus baru dan kasus lama, sedangkan di wilayah Puskesmas Bakung pasien yang datang untuk berobat dengan masalah reproduksi sebesar 52 orang untuk berkonsultasi tentang masalah reproduksi.

Apabila dilihat dari mata pencaharian penduduk yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bakung rata-rata para penduduk yang ada hanya sebagai nelayan yang mempunyai sedikit pengetahuan tentang menjaga kesehatan reproduksi (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2021). Permasalahan diatas menunjukan suatu angka kejadian yang dapat merujuk suatu hubungan dalam suatu masalah.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bakung dengan sampel sebanyak 140 responden menggunakan teknik pengambilan sampel accidental sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan kepada responden pada saat dilakukannya penelitian, sampel yang diambil tidak bertujuan dan dilakukan secara acak. Alat pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan lembar kuesioner yang diberikan kepada responden pada saat dilakukan penelitian.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat usia, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi responden. Pengkategorian variabel usia produktif apabila responden berumur 15-64 tahun, sedangkan dikategorikan tidak produktif apabila berusia muda dibawah 15 tahun.

Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui data distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat usia, status, dan pekerjaan responden. Selain itu analisis bivariat juga dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel.

Nurul Aziza*, Nova Mega Rumana

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi Penulis : Nurul Aziza. Email : nurul@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1167>

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=140)**

Usia	Hasil
Umur	
Produktif	80/57.1
Non Produktif	60/42.9
Pekerjaan (n/%)	
Bekerja	51/36.4
Tidak Bekerja	89/63.6
Pendidikan (n/%)	
SMP/SMA/S1	58/41.4
Tidak sekolah/SD	82/58.6
Tingkat Pengetahuan (n/%)	
Baik	65/46.0
Cukup	8/5.7
Kurang	67/47.9

Tabel 1 menunjukkan data distribusi frekuensi responden yang mayoritas adalah berusia produktif yaitu 80 responden (57.1%). Riwayat pekerjaan responden sebagian besar mempunyai pekerjaan tidak tetap sebanyak 89 orang (63.6%), dan yang bekerja sebanyak 51 responden (36.4 %). Selain itu, sebagian besar responden yang berobat jalan berpendidikan SMP, SMA, dan S1 sebanyak 58 responden (41.4%) dengan tingkat pengetahuan baik adalah sebanyak 65 responden (46.4%).

Nurul Aziza*, Nova Mega Rumana

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi Penulis : Nurul Aziza. Email : nurul@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1167>

Tab 2. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Usia, Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi (N=140)

Variable	Tingkat Pengetahuan						P-Value
	Baik		Cukup		Kurang		
	n	%	n	%	N	%	
Tingkat Pendidikan							
SMP/SMA/S1	58	100	0	0	0	0	0.000
Tidak Sekolah/SD	7	8.5	8	9.8	67	81.7	
Tingkat Usia							
Produktif	43	53.8	7	8.8	30	37.5	0.009
Non Produktif	22	36.7	1	1.7	37	61.7	
Pekerjaan							
Bekerja	48	94.1	0	0	3	5.9	0.000
Tidak Bekerja	17	19.1	8	9.0	64	71.9	

Tabel 2. menunjukkan dari 58 orang yang berpendidikan SMP/SMA/S1, sebanyak 58 (100%) berpengetahuan baik. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0.000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, dari 80 orang yang tingkat usia yang produktif, sebanyak 43 orang (53.8 %) pasien yang berpengetahuan baik, 7 orang (8.8%) pasien yang berpengetahuan cukup, dari 30 orang (37.5%) pasien yang berpengetahuan kurang. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0.009$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat usia responden dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi.

Tabel 2. juga menunjukkan dari 51 pasien yang bekerja, sebanyak 48 orang (94.1 %) yang berpengetahuan baik, dari 3 orang (5.9%) yang berpengetahuan kurang. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0.000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui responden yang mempunyai tingkat pendidikan SMP/SMA/S1 dengan tingkat pengetahuan yang baik ada 58 orang (100%), sedangkan responden tidak sekolah/tamatan SD dengan tingkat pengetahuan baik ada 7 orang (8.5%), tingkat pengetahuan cukup 8 orang (9.8%) dan tingkat pengetahuan kurang 67 orang (47.9%). Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0.000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi di Puskesmas Bakung. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan dalam teori yang membahas tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan usaha memindahkan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Seseorang yang menerima pendidikan yang lebih baik atau tinggi, biasanya akan lebih mampu berpikir secara objektif dan

Nurul Aziza*, Nova Mega Rumana

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi Penulis : Nurul Aziza. Email : nurul@umitra.ac.id

Hubungan status demografi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pasien rawat jalan

rasional. Berpikir secara rasional maka seseorang akan lebih mudah menerima hal-hal baru yang dianggap menguntungkan bagi dirinya. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalihkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain.

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal. Pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan atau materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran pendidikan (anak didik) guna mencapai perubahan tingkah laku (tujuan). Karena pendidikan adalah suatu proses maka dengan sendirinya mempunyai masukan dan keluaran. Masukan proses pendidikan adalah sasaran pendidikan atau anak didik yang mempunyai karakteristik. Sedangkan keluaran proses pendidikan adalah tenaga atau lulusan yang mempunyai kualifikasi tertentu yang sesuai dengan tujuan pendidikan institusi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2017).

Penambahan pengetahuan yang paling lazim diberikan adalah melalui ceramah atau penerangan, yang merupakan cara penyampaian pesan yang berjalan searah. Berdasarkan hal tersebut, perlu cara yang lebih merangsang panca indera agar kuat bereaksi, misalnya saja dengan melihat penjelasan pesan menggunakan alat peragaan akan membantu penerimaan pesan yang tepat (Adnyana, 2014).

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang disadari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama (Irmalia, 2014).

Pendidikan adalah suatu proses untuk memperoleh kemampuan untuk kebiasaan berpikir untuk suatu kegiatan yang intelegent atau ilmiah dalam memecahkan masalah di dalam kegiatan (Susanti,

2018). Sedangkan pendidikan menurut Ketetapan MPR No.2/1978 adalah usaha sadar untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan cinta tanah air. Kemahiran menyerap pengetahuan akan meningkat sesuai dengan meningkatnya pendidikan seseorang dan kemampuan ini berhubungan erat dengan sikap seseorang terhadap pengetahuan yang diserapnya (Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, 2019).

Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia Indonesia yang memiliki seperangkat kelengkapan sikap yaitu; sifat kemanusiaan setinggi mungkin, aktivitas yang besar, kecakapan dalam meniru asli dan meniru bebas, kecakapan untuk mencipta yang baru, rasa tanggung jawab terhadap keselamatan negara dan bangsa serta kemanusiaan, keyakinan demokrasi dalam hak dan kewajiban, jasmani yang sehat dan kuat, keuletan yang besar, ketajaman berfikir serta logis, serta perasaan peka dan halus (Lusiana, 2024).

Berdasarkan Tabel 2. yang menyatakan hasil dari tabel silang 3 diatas didapatkan hasil analisa hubungan usia dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi diperoleh bahwa ada sebanyak 43 orang (53.8%) tingkat usia produktif dengan pengetahuan baik, ada 7 orang (8.8%) dengan tingkat usia produktif yang mempunyai pengetahuan cukup, ada 30 orang (37.5%) dengan tingkat usia produktif yang mempunyai pengetahuan kurang. Berdasarkan data tersebut, terlihat ada kecenderungan bahwa tingkat usia produktif memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dibandingkan tingkat usia yang non produktif.

Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0.009$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat usia responden dengan tingkat pengetahuan

Nurul Aziza*, Nova Mega Rumana

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi Penulis : Nurul Aziza. Email : nurul@umitra.ac.id

Hubungan status demografi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pasien rawat jalan

responden tentang kesehatan reproduksi. Hal ini senada dengan usia atau umur adalah salah satu satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan benda atau makhluk baik yang hidup maupun mati, misalnya umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak ia lahir hingga waktu umur ia dihitung (Nelwan & Sumampouw, 2019).

Penduduk usia produktif adalah penduduk yang melaksanakan produksi dari segi ekonomi dengan segala kebutuhannya ditanggung mereka sendiri. Sedang penduduk usia tidak produktif adalah penduduk yang belum bisa bekerja (Haris, Aris, & Mulyadi, 2019). Kondisi usia produktif ini terlihat bahwa kemampuan akan mengetahui hal-hal yang berada disekitar dapat dicerna dengan baik dan mampu diterima dengan peningkatan pengetahuan akan hal tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat ada kecenderungan bahwa responden yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dibandingkan responden yang tidak bekerja. Hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0.000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi.

Pekerjaan adalah kegiatan bermanfaat yang dilakukan seperti sebuah tugas kewajiban. Pekerjaan dapat dibedakan menurut jenisnya yaitu di luar dan di dalam ruangan. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan atau tanpa imbalan (Livana, Yulianto, & Hermanto, 2018). Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya suatu pekerjaan bagi setiap individu memungkinkan individu tersebut saling berinteraksi dengan yang lain sehingga terjadi suatu transfer ilmu dan penambahan materi tentang hal yang baru di lingkungan kerja atau informasi sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, diketahui bahwa hasil uji statistik didapatkan $p\text{-value}=0.000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan responden dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi. Selain itu, hasil uji statistik juga menunjukkan $p\text{-value}=0.009$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat usia responden dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi di Puskesmas Bakung. Kemudian hasil uji statistik pada variabel jenis pekerjaan didapatkan $p\text{-value}=0.000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi di Puskesmas Bakung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, S. (2014). Perbedaan Status Gizi Balita Berdasarkan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dan Tingkat Pengetahuan Ibu di Desa Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. *Jurnal Bina Praja*, 6(3), 221-226.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13-13.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Diakses dari: www.kesehatanibu.depkes.go.id/wp-content/.../download.php?id=18
- Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung. (2021). Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung. Diakses dari: https://dinkeskotabalam.com/prof/DINAS_KESEHATAN.pdf

Nurul Aziza*, Nova Mega Rumana

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi Penulis : Nurul Aziza. Email : nurul@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1167>

Hubungan status demografi dengan pengetahuan kesehatan reproduksi pasien rawat jalan

- Haris, H., Aris, M., & Mulyadi, M. (2019). Peningkatan Pengetahuan Lanjut Usia melalui Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Media Power Point. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).
- Irmalia, A. N. G. G. I. E. (2014). Hubungan pengetahuan, sikap, motivasi dengan perilaku wus dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri RT-08 Meruya Selatan. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan YIMA*.
- Livana, P. H., Yulianto, E., & Hermanto, H. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan personal hygiene terhadap tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(1), 1-6.
- Lusiana, L. H. (2024). Tujuan Pendidikan Di Indonesia (Sisdiknas) Analisis Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Darussalam: Jurnal Ilmiah Islam Dan Sosial*, 25(02).
- Magdalena, M. (2020). Penyakit Infeksi Menular Seksual di Kota Batam= Sexually Transmitted Infectious Diseases in Batam City. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(2), 99-108.
- Nelwan, J. E., & Sumampouw, O. (2019). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan masyarakat tentang hipertensi di Kota Manado. *Journal Phwb*, 1(2), 1-7.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta:Rineka Cipta
- PPID Provinsi Lampung. (2022). Laporan PPID Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. Diakses dari: <https://ppid.lampungprov.go.id/detail-dokumen/Laporan-PPID-Dinas-Kesehatan-Provinsi-Lampung-Tahun-2021>
- Susanti, V. D. (2018). Analisis kemampuan kognitif dalam pemecahan masalah berdasarkan kecerdasan logis-matematis. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 71-83.
- World Health Organization. (2019). Kesehatan Reproduksi. Diakses dari: <https://www.who.int/westernpacific/health-topics/reproductive-health>

Nurul Aziza*, Nova Mega Rumana

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia
Korespondensi Penulis : Nurul Aziza. Email : nurul@umitra.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1167>